

BAB IV

RELEVANSI PELAKSANAAN PENDIDIKAN LIFE SKILL DENGAN PENDIDIKAN ISLAM DI MA DARUL ULUM JETIS KABUPATEN MOJOKERTO

A. Relevansi Tujuan Dan Fungsi Pendidikan *Life Skill* Dengan Pendidikan Islam.

Dalam konteks pendidikan, belajar ketrampilan merupakan bagian dari ketrampilan belajar muatan ketrampilan belajar akan muncul ketrampilan lain, baik yang bersifat kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dalam dimensi belajar ketrampilan lebih condong dominan pada aspek psikomotor.

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia yang secara teknis operasional dilakukan melalui pembelajaran. Program pembelajaran yang baik akan menghasilkan efek berantai pada kemampuan siswa untuk mau belajar secara terus menerus melalui lingkungannya (lingkungan alam dan lingkungan sosial) sebagai sumber belajar yang tidak terbatas.¹

Melalui proses belajar dari lingkungan tersebut siswa dapat menemukan kembali jati dirinya, dapat melakukan sesuatu yang baru, merasakan hubungan yang lebih akrab dengan alam dan sesamanya dan dapat untuk memperluas kapasitas pribadi dalam rangka kehidupan yang lebih luas. Melalui ketrampilan belajar tersebut akan ditemukan suatu bentuk ketrampilan khusus (*life skills*) yang sesuai dengan bakat dan minatnya serta dapat digunakan

¹ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup, Konsep Dan Aplikasi*, (Bandung : CV. Alfa Beta, 2004), hlm. 12.

sebagai basis untuk memperoleh penghasilan yang layak.

Dan sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam bab II bahwa tujuan dan fungsi pendidikan *life skills* adalah untuk memberikan pengalaman belajar ketrampilan yang berarti bagi siswa sesuai dengan apa yang dibutuhkan pada kehidupan sehari-hari. Jadi dalam hal ini lebih menekankan pada proses sosial, fungsi sosial serta masalah-masalah kehidupan.

Adapun tujuan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) berdasarkan Broad based education adalah konsep pendidikan kejuruan yang dapat mengakomodasikan kebutuhan-kebutuhan masyarakat dalam rangka untuk memperoleh pekerjaan yang layak sesuai dengan standar hidup. Dan bagi pendidikan formal adalah untuk memberikan ketrampilan dasar bagi siswa menengah yang dirasa nantinya tidak meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²

Dalam pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) di MA Darul Ulum dimaksudkan untuk memberikan ketrampilan khusus pada diri siswa yang disesuaikan dengan potensi daerah atau masyarakat serta bakat-bakat pada diri siswa tersebut. Program ini bersifat intra dan ekstra kurikuler sehingga siswa dapat diberi keleluasaan untuk memilih siswa dengan minat dan bakat yang dimilikinya.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan mereka tidak bisa melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi, namun faktor ketidak

² *Ibid.*, hlm. 9.

mampuan ekonomi orang tua untuk membiayainya merupakan factor yang paling dominan. Jika kelompok lulusan MA Darul Ulum yang tidak melanjutkan ke pendidikan tinggi tersebut berasal dari keluarga pra sejahtera atau sejahtera, maka masalahnya adalah bagaimana mencari pemecahan yang tepat untuk mengubah misi dan visi MA Darul Ulum sendiri menjadi dwi fungsi.³

Model yang dimaksud tersebut adalah MA Darul Ulum dapat memberikan pendidikan ketrampilan yang bersifat akademik, pada siswa tersebut diberikan ketrampilan kejuruan (*life skills*) sesuai dengan kondisi lingkungan di daerah Lasem yang agak minus.

Pelaksanaan *life skills* di MA Darul Ulum pada dasarnya tidak mengubah sistem pendidikan yang sudah ada disana, serta tidak mereduksi pendidikan yang hanya sebagai latihan bekerja semata, tetapi program ini menempatkan posisi MA Darul Ulum sebagai lembaga pendidikan yang mengembangkan program-program akademik sesuai dengan misi MA Darul Ulum untuk mempersiapkan siswanya melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi.

MA Darul Ulum disini memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk meningkatkan potensinya dan bahkan untuk memberikan peluang kepada siswa-siswinya untuk memperoleh bekal ketrampilan yang dapat dijadikan sebagai sumber penghidupannya nanti terutama bagi mereka yang karena sesuatu hal tidak dapat melanjutkan pendidikannya.

³ Mashuri, Kepala Sekolah MA Darul Ulum, wawancara 10 Maret 2006, jam 19.30 wib.

Penerapan (*life skills*) di MA Darul Ulum yang berorientasi pada ketrampilan khusus tidak dimaksudkan untuk mendikte sekolah tersebut, akan tetapi hanya menawarkan berbagai kemungkinan atau menu yang dapat dipilih sesuai dengan situasi dan kondisi riil sekolah baik ditinjau dari keberadaan peserta didik maupun kehidupan masyarakat sekitar. Pelaksanaan (*life skills*) di MA Darul Ulum tidak dimaksudkan untuk menyaingi keberadaan sekolah yang ada di kota Lasem yang memiliki misi khusus untuk menyiapkan peserta didiknya untuk menguasai kemampuan kejuruan untuk tujuan ke dunia kerja.

Sedangkan yang terjadi di MA Darul Ulum bahwa tujuan dan fungsi pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) yang ingin dicapai oleh sekolah bagi peserta didik itu adalah untuk mengenali tentang hakikat dirinya, potensi serta bakat terbaik yang dimilikinya dan berusaha untuk dapat mengaktualisasikan segenap potensi yang dimiliki oleh siswa dengan mengekspresikan dan menyatakan dirinya sepenuhnya dengan cara untuk menjadi dirinya sendiri.⁴

Pada pendidikan kecakapan hidup di MA Darul Ulum sangatlah tergantung terhadap basis ketrampilan yang telah dikembangkan sebelumnya untuk dikaitkan dengan potensi lingkungan alam dan lingkungan sosial budaya, sarana dan prasarana yang tersedia serta kebutuhan pasar kerja baik lokal maupun non lokal yang berpeluang untuk direbut oleh para lulusan setelah menamatkan pendidikannya.

⁴ *Ibid.*, hlm. 15.

Program dari pelaksanaan *life skills* ini diilhami oleh konsep link and mach yang berarti keterkaitan dan kesepadanan atau bisa lebih diperistilahkan dengan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) yang secara harfiah PSG itu diadopsi dari bahas Jerman link and mach yang berarti cara pandang bahwa pendidikan merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat.⁵

Departemen Pendidikan Nasional (1994) membuat pengertian PSG atau pendidikan sistem ganda sebagai suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional yang memadukan secara tematik dan sinkron. Tentang program pendidikan formal dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja yang berlangsung di dunia kerja, terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian tertentu.

Secara filosofis konsep link and mach merupakan cara pandang bahwa pendidikan adalah bagian integral dari kehidupan masyarakat artinya bahwa pendidikan harus dapat dirancang dan dilaksanakan dalam kaitan yang bersifat harmonis dan selaras dengan aspirasi dan kebutuhan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, sehingga hasilnya akan benar-benar sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat.

Secara teoritis pendidikan sistem ganda dengan konsep link and mach merupakan suatu proses pendidikan keahlian profesional yang memadukan secara sistematis antara program pendidikan pada sekolah dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh

⁵ *Ibid.*, hlm. 46.

melalui kegiatan bekerja langsung pada dunia kerja secara terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu.

Secara teknisnya siswa siswi MA Darul Ulum dalam jangka waktu tertentu untuk dikirim ke dunia kerja untuk bekerja pada jenis profesi tertentu yang sesuai dengan bidang studinya. Dengan modal ini, maka siswa akan lebih familier terhadap dunia kerja, sehingga setelah lulus sekolah akan lebih mudah beradaptasi karena berbekal keahlian profesi yang pernah didapatkan dari dunia kerja.

Tujuan dari pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) yang berprinsip pada *link and mach* disini adalah untuk mendapatkan mutu sumber daya manusia, terutama yang berhubungan dengan kualitas ketenagakerjaan, dimana dunia pendidikan sebagai penyedia SDM dan Dunia Usaha dan Dunia Industri DUDI serta masyarakat sebagai pihak yang membutuhkan.⁶

Sedangkan fungsi *link and mach* seperti pada bab II yakni dalam pelaksanaan pendidikan *life skill* sebagai wahana atau instrumen bagi pembangunan dan perubahan sosial maksudnya bahwa program ini dapat memberikan suatu lapangan kerja alternatif kepada siswa (*learning to do*) sekaligus bermanfaat sebagai investasi untuk pembangunan masa depan atau mampu untuk memberikan motivasi untuk hidup dalam era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan (*learning to be*).⁷

Secara konseptual dimensi *link and mach* dalam *life skills* (*life skills*) dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu : dimensi

⁶ *Ibid.*, hlm. 47.

⁷ *Ibid.*, hlm. 47.

internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal meliputi tiga aspek.

1. Secara vertical yaitu program pendidikan dan pengembangan kebudayaan harus benar-benar terpadu dan terkait dengan diimplementasikannya di lapangan.
2. Secara horisontal yaitu untuk meningkatkan keterkaitan secara terpadu dan selaras dengan program pengembangan pendidikan dan kebudayaan pada berbagai unit kerja di lingkungan Depdiknas.
3. Secara spesial yaitu upaya untuk meningkatkan keterkaitan secara terpadu dan selaras antara program dengan pelaksanaan pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan.

Dimensi eksternal di atas terkait dengan peranan dan fungsi pendidikan sebagai instrumen pembangunan nasional khususnya sebagai perubahan sosial dalam konteks global. Dimensi ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan proses serta hasil pendidikan agar lebih sesuai dengan tuntutan seluruh bidang pembangunan.

Dan dalam tujuan dan fungsi pendidikan Islam yang telah dirumuskan dalam bab II oleh banyak pakar pendidikan Islam menurut Ali Ashraf misalnya menyatakan bahwa pendidikan seharusnya bertujuan untuk menimbulkan pertumbuhan yang secara seimbang dan kepribadian secara total pada setiap manusia.⁸ Dengan ungkapan yang agak berbeda, menurut Muhammad

⁸ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 2.

Amin bahwa pendidikan itu mencakup berbagai dimensi yakni badan, akal, perasaan kehendak dan seluruh unsur atas kejiwaan manusia serta bakat-bakat dan kemampuan individual sehingga potensi-potensi itu sesungguhnya merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat sangat berharga.⁹

Dalam tujuan dan fungsi pendidikan Islam menurut al-Saybany sebagai perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan atau upaya yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya baik pada tingkah laku individu, pada kehidupan pribadinya maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya. Berkaitan dengan individu itu hidup atau tujuan tersebut bisa dipahami sebagai suatu proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran yang merupakan aktivitas asasi yang proporsional diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.¹⁰

Sedangkan menurut Prof. M. Athiyah al-Abrosy dalam kajiannya tentang pendidikan Islam menyimpulkan ada lima tujuan umum yang asasi bagi pendidikan Islam yaitu :

1. Untuk membantu pembentukan akhlaq yang mulia.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
3. Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.
4. Menumbuhkan ruh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan

⁹ Muhammad Amin, *Konsep Masyarakat Islam, Upaya Mencari Identitas dalam Era Globalisasi*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1992), hlm. 93.

¹⁰ Khoeron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004)., hlm. 161.

memuaskan keinginan arti untuk mengetahui (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu bukan sekedar ilmu.

5. Menyiapkan pelajar dari segi profesional teknis dan perusahaan supaya ia juga dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu dan perubahan tertentu agar dapat mencari rizki.¹¹

Allah berfirman dalam (QS. 6 : 132)

وَلِكُلِّ دَرَجَتٌ مِّمَّا عَمِلُوا وَمَا رَبُّكَ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٢﴾

Artinya : “Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.” (QS. Al-an’am : 132).¹²

Fungsi dalam konsep pendidikan Islam yakni dengan terbinanya seluruh potensi dalam diri manusia secara sempurna, maka diharapkan ia dapat melaksanakan fungsi pengabdianya sebagai khalifah di atas bumi. Atas dasar pemahaman ini menurut Muhammad Quth menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam di dalam al-Qur'an adalah untuk membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu di dalam menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah atau dengan kata lain perkataan untuk dapat bertaqwa kepada-Nya.¹³

Apabila dalam pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) itu

¹¹ *Ibid.*, hlm. 163.

¹² Mushaf Al-Azhar, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Bandung : Al-qur'an madinah, 2010), hlm.

¹³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : fungsi wahyu dalam kehidupan umat* (Bandung : Mizan, 1995) hlm 172-174

menempatkan semua kurikulum yang ada merupakan kombinasi dari empat jenis : yaitu kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik, kecakapan vocational.¹⁴ Maka dalam pendidikan Islam hal tersebut juga dikembangkan dengan perhatian yang cukup serius bahkan lebih dari sekedar itu dalam perspektif pendidikan Islam manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan ketrampilan.¹⁵

Melihat posisi sentral manusia dalam proses pendidikan dan melibatkan potensi fitrah mengenai cita rasa ke-Tuhan-an dan hakikat serta wujud manusia menurut pandangan Islam, maka tujuan dan fungsi pendidikan Islam sesungguhnya adalah aktualisasi dari potensi-potensi tersebut. Dan proses pendidikan seharusnya lebih diorientasikan pada pemberdayaan ilmu dalam meraih kehidupan yang bermakna dan pemberdayaannya berdasarkan pada cara-cara yang demokratis tanpa ada unsur pemaksaan.

Jika dari beberapa tujuan dan fungsi tentang pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka sebenarnya pendidikan Islam dengan seluas-luasnya dapat menampung pendidikan kecakapan hidup yang dikembangkan oleh *life skill* itu sendiri. Dan jika pendidikan Islam menempatkan posisi manusia pada posisi sentral, maka sama dengan konsep (*life skill*) yang juga memposisikan peserta didik sebagai subyek perubahan

¹⁴ Anwar, *op.cit.*, hlm. 28.

¹⁵ Qurasih Sihab, *op.cit.*, hlm. 173.

untuk dirinya melalui interaksi dengan lingkungan masing-masing mempunyai tujuan dalam kerangka untuk mengembangkan potensi manusiawi peserta didik dalam menghadapi peranannya di masyarakat.

Dengan keterkaitan tujuan dan fungsi antara pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) terhadap pendidikan Islam tersebut karena pada hakekatnya tujuan dan fungsinya yang mendasar adalah sama yakni sebagai aktualisasi potensi manusia dalam mencapai kehidupan yang lebih bermakna dengan mencari rizki atau bekerja yang digunakan untuk bekal di dunia maupun di akhirat.

Jadi menurut hemat penulis tujuan dan fungsi pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan Islam yang mana pada tujuan dan fungsi pendidikan itu menurut Athiyah al-Abrasy yaitu untuk menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis dan perusahaan supaya ia juga menguasai profesi tertentu, teknis tertentu dan perusahaan tertentu agar dapat mencari rizki atau nafkah.¹⁶ Dan pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan karenanya tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup dalam Islam yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

B. Relevansi Materi Pendidikan Kecakapan Hidup (*LifeSkills*) Terhadap Pendidikan Islam.

Salah satu aspek dari pelaksanaan PBM adalah materi (isi,

¹⁶ Athiyah al-Abrasyi, *op.cit.*, hlm. 1-4.

muatan atau bahan pelajaran). Materi berbeda dengan kurikulum dalam pandangan Eltarner kurikulum adalah *the totality of experience of each learner under the influence of the school*. Atau seperti dikatakan oleh Miller dan Siller bahwa kurikulum adalah suatu perangkat dari interaksi baik eksplisit maupun implisit yang dirancang untuk memudahkan belajar, pengembangan dan pemaknaan terhadap pengalaman. Dengan demikian, materi adalah bagian dari kurikulum sehingga berarti kurikulum lebih luas daripada materi.

Materi merupakan suatu sistem yang sangat vital dalam dunia pendidikan. Hal ini terlihat dalam bab II yaitu materi dari pendidikan kecakapan hidup (*lifeskills*) harus bisa disesuaikan dengan perilaku dan pengembangan psikologi dari siswa dan cara pelaksanaannya itu dilakukan dengan cara :¹⁷

1. Re-Orientasi pembelajaran.
2. Pembekalan kecakapan *life* bagi siswa yang berpotensi untuk tidak melanjutkan dan putus sekolah.

Reformasi sekolah dibidang budaya sekolah, manajemen sekolah dan hubungan yang sinergi dengan masyarakat.

Dan pada pengenalan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) terhadap peserta didik hanya untuk mengganti kurikulum yang sudah ada di sekolah MA Darul Ulum akan tetapi untuk melakukan re-orientasi kurikulum yang sudah ada supaya benar-benar dapat merefleksikan di dalam nilai-nilai kehidupan yang

¹⁷ Anwar, *op.cit.*, hlm. 36.

nyata.

Disini *life skills* merupakan upaya untuk menjembatani kesenjangan antara kurikulum atau program pembelajaran dengan kebutuhan masyarakat, dan bukan untuk mengubah total kurikulum atau program yang telah ada melainkan kehadiran *life skills* yaitu untuk mengindikasikan perlunya penyesuaian-penyesuaian kurikulum atau program pembelajaran yang belum sesuai dengan kondisi riil masyarakat setempat. Ketidak sesuaian tersebut disebabkan oleh :

1. Dinamika kehidupan masyarakat yang berubah setiap saat, sehingga terjadi ketidaksesuaian antara kebutuhan baru dengan program pembelajaran yang sudah ada.
2. Perbedaan kondisi sosial budaya dan lingkungan antar setiap kelompok masyarakat, menyebabkan suatu kurikulum atau program pembelajaran tidak sesuai untuk kelompok masyarakat tertentu, sehingga diperlukan penyesuaian oleh guru *Change again* (guru, fasilitator dan sumber belajar) kondisi seperti ini harus memandang kurikulum pembelajaran sebagai suatu yang fleksibel dan dinamis dan bukan statis.

Pada pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) itu menghendaki penyesuaian-penyesuaian dari pendekatan *supply driven* menuju ke *demand driven*. Pendidikan *supply driven* yang belum tentu sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai kehidupan nyata yang dihadapi oleh peserta didik. Pendekatan *demand driven*,

apa yang diajarkan kepada peserta didik dapat direfleksikan pada kehidupan nyata yang dihadapi sehingga lebih berorientasi kepada *life skills based learning*.

Dalam pendidikan *life skills* menurut Slamet sebaiknya sebaiknya ditentukan melalui lima tahap, yaitu :¹⁸

1. Didefinisikan dari sosial penelitian, pilihan tentang nilai, dan dugaan para ahli tentang nilai-nilai kehidupan riil yang berlaku.
2. Informasi yang telah diperoleh digunakan untuk mengembangkan kompetensi *life skills* yang menunjukkan kemampuan, yang menunjukkan kemampuan, kesanggupan dan ketrampilan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya dalam dunia yang sarat dengan perubahan.
3. Kurikulum dikembangkan terlebih dahulu sedangkan kompetensi *life skills* yang telah dirumuskan yang memungkinkan dapat diajarkan atau dikembangkan kepada peserta didik disusun berdasarkan kompetensi yang telah dipilih.
4. Penyelenggaraan *life skills* perlu dilaksanakan dengan jitu agar kurikulum agar kurikulum berbasis *life skills* dapat dilaksanakan secara cepat.
5. Evaluasi *life skills* perlu dibuat berdasarkan kompetensi yang telah disusun pada langkah ke dua di atas, karena

¹⁸ Anwar, *op.cit.*, hlm. 33

evaluasi pembelajaran dirumuskan berdasarkan kompetensi maka penilaian terhadap prestasi belajar peserta didik tidak hanya dengan tertulis, melainkan juga untuk kerja.

Jadi dalam tahap *life skills* di atas, maka diharapkan tujuan pendidikan *life skills* lebih menekankan pada penguasaan kehidupan kurikulum atau program lebih merefleksikan kehidupan nyata. Penyelenggaraannya benar-benar jitu dalam merealisasikan kurikulum yang berbasis *life skills* yang ditunjukkan oleh guru untuk memilih penguasaan kehidupan yang kuat. Peserta didik dapat mempelajari kenyataan dan aktif.

Metode pembelajaran *life skills* menuntut dunia pendidikan menggunakan kenyataan atau situasi nyata. Tempat belajar tidak harus berlangsung di kelas, tetapi di kehidupan nyata atau lingkungan sosial dan alam dan durasi pembelajaran itu tergantung juga pada kehidupan nyata ini. Berarti pengamalan hidup akan lebih kaya serta evaluasi belajar lebih menekankan pada segi otentik.

Di dalam pendidikan *life skills* Slamet membagi dua bagian yaitu kecakapan dasar dan kecakapan instrumental. Disini *life skills* yang bersifat dasar adalah kecakapan universal dan berlaku untuk sepanjang zaman, tidak tergantung pada perubahan ruang dan waktu, yang merupakan pondasi bagi peserta didik di jalur pendidikan persekolahan maupun non formal agar bisa mengerjakan ketrampilan yang bersifat instrumental.

Dan pada *life skills* yang bersifat instrumental adalah kecakapan yang bersifat relatif, kondisional dan dapat merubah-

ubah sesuai dengan persoalan ruang dan waktu serta situasi dan harus diperbaharui secara terus menerus sesuai dengan derap perubahan. Mengingat perubahan kehidupan berlangsung secara terus menerus, maka diperlukan ketrampilan mutakhir, adaptif, antisipatif. Dengan demikian, prinsip belajar sepanjang hayat dan pendidikan seumur hidup diimplementasikan melalui *life skills* ini berarti tamatan satu jenis dan jenjang pendidikan baik di dalam pendidikan formal dan pendidikan non formal. Selain harus belajar sesuatu yang baru (*learning*), harus juga mampu melupakan pengalaman belajar masa lalu yang tidak lagi relevan dengan kehidupan saat ini (*unlearning*) dan selalu belajar kembali (*relearnng*).¹⁹

Sedangkan pelaksanaan yang terjadi di MA Darul Ulum, bahwa materi pendidikan vocational yang ada di sana seperti materi pada pelajaran computer (mengoperasionalkan komputer), menjahit, merias dan otomotif memang benar-benar ada.

Proses pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) di MA Darul Ulum bagian dari *life skills* diarahkan supaya peserta didik dapat menguasai ketrampilan kejuruan yang ada di masyarakat, misalnya siswa dapat menguasai cara mengoperasikan komputer, menjahit, merias dan otomotif yang dapat digunakan untuk mencari pekerjaan. Dan dalam pelaksanaan *life skills* yang ada disana diarahkan pada *community college* Pusat Pendidikan Pelatihan Kejuruan Terpadu (PPPKT). Meskipun pihak sekolah dapat berperan

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 34.

sebagai bagian dari *community college*, yaitu menjual paket program vocational tertentu misalnya kerja sama dengan SMK atau BLK untuk menyediakan paket pendidikan kecakapan *life*.

Hal yang terpenting yang perlu disepakati adalah definisi tentang *life skills* yaitu kecakapan yang dapat menjadikan siswa atau individu mampu untuk mendapatkan penghasilan sendiri guna menopang kebutuhan hidupnya. Contohnya mengenai bahasa Inggris, olah raga dan kesenian, perawatan kesehatan, pemasaran, tata boga, tata rias dan busana dan otomotif perlu di sinkronkan dengan sosial budaya lingkungan sekitar.

Dan proses belajar mengajar pada isi (materi) dari pendidikan dari pendidikan *life skills* harus relevan dengan tujuan pengajaran. Memang secara mudah dapat dikatakan bahwa isi proses itu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, namun di dalam pelaksanaannya tidak semudah itu, diperlukan pakar atau pemikir yang benar-benar ahli dalam merancang isi (materi) proses tersebut. Dengan demikian harus ada keterpautan yang terus menerus antara komponen-komponen pembelajaran dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut.

Di dalam pendidikan Islam paling tidak terdapat dua jenis sumber yang menjadi bahan (materi) di dalam PBM : pertama, sumber normatif (wahyu, ayat-ayat verbal) dan kedua, sumber-sumber historis berupa seluruh realitas sosial dan yang melingkupinya (ayat-ayat aktual). Kedua sumber tersebut dijabarkan ke dalam berbagai bidang kajian seperti pada Ulum

al-Qur'an, Ulum al-Hadist, Fiqh, ilmu kalam, ilmu humaniora, ilmu sosial dan sebagainya. Pendek kata materi pendidikan Islam sangatlah kaya dan lengkap meliputi persoalan-persoalan yang ada di dunia dan di akhirat lebih-lebih pada masyarakat Islam. Al-Qur'an dan sunnah itu telah mengandung ajaran-ajaran universal dan komprehensif eksternal yang menjadikan keduanya sebagai sumber dalam PBM yang berarti semua cabang ilmu telah tercakup di dalamnya.

Dan penulis sepakat bahwa materi itu perlu karena salah satu komponen yang penting dalam operasional pendidikan. Materi yang diterapkan di dalam pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) menggunakan pelajaran-pelajaran yang diajarkan dengan teori dan praktek dan dalam hal ini materi yang diajarkan pada diri siswa lebih menekankan pada aspek psikomotorik, tetapi juga tidak menafikan aspek kognitif dan afektif dan jika dikaitkan terhadap materi yang ada dalam pendidikan Islam adalah relevan karena pendidikan Islam itu bersumber pada al-Qur'an dan Hadist Nabi SAW.

Persoalannya adalah apakah materi-materi yang ada di dalam pendidikan *life skill* yang ada di MA Darul Ulum itu relevan dengan materi-materi yang terdapat pada pendidikan Islam? Materi pendidikan itu dipandang relevan manakala hasil yang diperoleh dari materi pendidikan tersebut berguna dan berfungsi bagi kehidupan manusia (peserta didik) baik untuk dirinya maupun masyarakat luas. Dan disini penulis menyatakan ada relevansi

antara keduanya.

Pendidikan Islam adalah sebagai suatu proses atau upaya, maka pencarian, pembentukan dan pengembangan sikap dan perilaku untuk mencari, mengembangkan, memelihara serta menggunakan ilmu dan perangkat teknologi yang harus bersumberkan kepada koridor dan konteks zaman.

Dan menurut penulis menegaskan bahwa dalam bingkai pendidikan Islam harus dapat berdayaguna karena seperti manusia di dunia ini tidak hidup untuk beribadah saja melainkan dapat memperoleh pekerjaan. Dan ini dapat dilihat dari pengaruhnya terhadap kepribadian tentang materi dari akhlaq, kematangan jiwa dan seterusnya.

Jadi di dalam PBM materi tidaklah bisa berdiri sendiri dalam artian walaupun materi telah disusun dipersiapkan secara sempurna, tetapi keberhasilannya ditentukan dengan aspek-aspek yang lain seperti sarana dan prasarana yang menunjang, suasana dan metode yang digunakan dan sebagainya.

Dan secara prinsipil ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan hadist Nabi SAW itu dapat diklasifikasikan seperti pendapat Imam al-Ghazali bahwa ilmu itu dibagi menjadi dua yaitu :²⁰

1. ilmu yang fardu ain yang wajib dipelajari oleh semua orang Islam, meliputi ilmu-ilmu agama yakni ilmu-ilmu yang bersumber dari al-Qur'an.
2. ilmu yang merupakan fardu kifayah terdiri dari ilmu

²⁰ HM. Arifin, *op.cit.*, hlm. 190.

yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan urusan hidup duniawi seperti ilmu hitung, ilmu kedokteran, ilmu teknis, ilmu pertanian dan industri.

Jadi materi yang ada dalam pendidikan *life skills* di atas itu sebenarnya sudah ada dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

C. Relevansi Metode Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) Terhadap Pendidikan Islam.

Dalam bab II telah disampaikan bahwa metode pendidikan adalah suatu jalan untuk dilalui dalam mencapai tujuan. Metode berasal dari dua kata yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara.²¹

Dalam pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) ada sebuah falsafah pendidikan bahwa belajar ketrampilan itu adalah kegiatan pembelajaran yang dipelajari oleh siswa dengan cara teori dan praktek, siswa mendapatkan pengalaman-pengalaman tentang materi yang diterapkan di MA Darul Ulum dan merupakan perpaduan antara ketrampilan yang bersifat akademik, ketrampilan dalam hidup dengan mengoptimalkan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Jadi disini metode adalah yang dibuat untuk tenaga pengajar sebelum memasuki kelas dan diterapkan selama memberi pelajaran.²²

Dan metode yang diterapkan di MA Darul Ulum adalah jalan yang diikuti untuk memberi faham pada anak didik tentang

²¹ Arifin, op.cit., hlm. 61.

²² Omar Muhammad al-Thany al-Syaibani, Falsafah Pendidikan Islam, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hlm. 551.

pelajaran yang bersifat *life* (ketrampilan) menurut Osman dalam kamus internasional pengertian metode adalah cara-cara kerja yang teratur dan berpikir dengan baik untuk mencapai tujuan (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya). Cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.²³

Lebih lanjut al-Syaibany menegaskan bahwa metode mengajar mempunyai arti lebih daripada hanya sebagai alat untuk menyampaikan maklumat dan pengetahuan kepada anak didik atau lebih tepat lagi untuk menolong anak didik memperoleh maklumat dan pengetahuan. Selain dari itu, ia bermakna juga sebagai alat untuk menolong anak didik memperoleh ketrampilan-ketrampilan, kebiasaan-kebiasaan, sikap, minat dan nilai-nilai yang diinginkan.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa metode yang telah diterapkan pada pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) dengan metode yang ada pada pendidikan Islam sebenarnya memiliki sifat yang luwes sesuai dengan kebutuhan anak didik disana, sesuai dengan situasi dan kondisi zaman. Inilah yang harus menjadi kesadaran oleh para praktisi pendidikan agar dapat mengelola pendidikan kejuruan (*life skills*) dan pendidikan Islam tersebut secara arif, sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang handal. Disamping itu siswa disana dapat menguasai ilmu secara teoritis, juga belajar ketrampilan serta nilai-nilai yang selaras dengan perkembangannya, karena dalam pertimbangannya menurut Usman

²³ Khoeron Rosyadi, Pendidikan Profetik.,(Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), cet. 1, hlm. 209.

Said adalah pendidikan itu harus dan tetap didasarkan kepada sumber utama yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah.²⁴

Melihat dari pelaksanaan yang terjadi di MA Darul Ulum bahwa metode pendidikan (*life skills*) yang disampaikan di sana dengan metode ceramah, latihan atau drill, demonstrasi dan problem solving.

Metode yang digunakan di dalam proses belajar mengajar pada *life skills* di MA Darul Ulum antara lain dengan menggunakan metode ceramah, metode latihan metode demonstrasi dan metode problem solving. Dalam pelaksanaannya di lapangan beberapa metode tersebut memiliki keberhasilan dan kekurangan, misalnya pada metode ceramah yang diperagakan di kelas secara lisan memiliki kelebihan antara lain guru mudah menguasai kelas, mudah mengorganisasikan tempat duduk atau kelas, dapat diikuti oleh jumlah siswa yang agak banyak, mudah mempersiapkan dan melaksanakannya, guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik. Sedangkan kelemahan pada metode ceramah adalah mudah menjadi verbalisme (pengertian kata-kata) yang visual menjadi rugi yang audiktif (mendengar) lebih besar menerimanya. Bila metode ini digunakan terlalu lama membosankan, guru menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya ini sukar sekali dan metode ceramah menimbulkan siswa menjadi pasif.

Metode latihan dalam pelaksanaan di sana juga ada

²⁴ Khoeron Rosyadi, *op.cit.*, hlm. 210.

kelebihan antara lain mudah untuk memperoleh kecakapan motoris seperti menggunakan alat- alat (mesin dan alat lainnya) dan siswa trampil dalam menggunakan peralatan, memperoleh kecakapan mental seperti dalam hal perkalian menjumlah dalam simbol dan sebagainya, sebagai pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan belajar ketrampilan, pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaan dan pembentukan kebiasaan untuk meniru gerakan yang telah diajarkan oleh guru biarpun itu kompleks, rumit dan otomatis. Metode ini juga dalam pelaksanaannya terdapat kelemahan antara lain menghambat bakat dan inisiatif siswa karena siswa lebih banyak dibawa ke penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengertian, dapat menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan, kadang-kadang latihan yang dilaksanakan itu secara berulang-ulang dan itu merupakan hal yang monoton, mudah dan membosankan, membentuk kebiasaan yang kaku karena bersifat otomotif dapat menimbulkan verbalisme.

Pada metode demonstrasi juga di dalam pelaksanaannya terdapat kelebihan-kelebihan yaitu dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan konkrit sehingga menghindari verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kalimat) siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari, menyesuaikan antara teori dan praktek dan dapat mencoba-coba sendiri.

Sedangkan kekurangannya adalah metode ini lebih

memerlukan ketrampilan secara khusus karena tanpa ditunjang dengan hal itu, pelaksanaan metode demonstrasi akan tidak efektif, fasilitas seperti peralatan tempat dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik, serta metode ini memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang disamping juga memerlukan waktu yang relatif cukup panjang yang mungkin terpaksa untuk mengambil waktu jam-jam pelajaran yang lain.

Metode problem solving di dalam penggunaan dan pelaksanaannya juga mempunyai kelebihan yaitu metode ini dapat membuat pendidikan di MA Darul Ulum menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja, proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dengan membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara trampil apalagi menghadapi permasalahan di dalam kehidupan bermasyarakat dan bekerja kelak, suatu kemampuan siswa yang sangat bermakna bagi kehidupannya nanti. Metode ini dapat merangsang pengembangan kemampuan berfikir siswa secara kreatif dan menyeluruh karena dalam proses belajarnya siswa banyak melakukan mental dengan menyoroti berbagai permasalahannya dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahannya.

Sedangkan kekurangan-kekurangan dalam metode problem solving ini adalah dalam proses belajar mengajar dengan metode ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak dan sering terpaksa mengambil jam waktu pelajaran yang lain, dalam

menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berfikir siswa berbeda-beda sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya. Jadi sangat memerlukan ketrampilan dan kemampuan oleh guru dan metode ini mengubah kebiasaan siswa dalam belajar dengan cara mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berfikir untuk memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok yang kadang-kadang memerlukan berbagai sumber belajar dan itu merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa.

Dalam pelaksanaan PBM pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) di MA Darul Ulum, seorang pendidik atau guru harus melengkapi dirinya dengan seperangkat pengetahuan kejuruan yang dimilikinya. Menurut Zakiyah Darajat ada beberapa prinsip keguruan ini berupa (1) *Memperhatikan keadaan kemampuan, pertumbuhan dan perbedaan anak didik* (2) *Membangkitkan gairah belajar anak didik* (3) *menumbuhkan dan membangkitkan bakat serta sikap anak didik yang lebih baik* (4) *mengatur proses belajar dengan baik* (5) *Memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses belajar mengajar dan menciptakan hubungan manusia yang baik dalam proses belajar mengajar.*²⁵

Dan penulis berpendapat bahwa sudah seharusnya metode pendidikan vocational itu harus dilaksanakan, dipilih dan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan serta memperhatikan

²⁵ Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1980), hlm. 172.

beberapa hal seperti tujuan mengajar, materi pelajaran, sarana dan prasarana, sumber dan waktu pembelajaran yang disediakan. Semua ini diharapkan agar kegiatan pembelajaran tidak mengalami kejenuhan serta anak didik bisa lebih aktif dan kreatif dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Jadi dalam hal ini beberapa metode pembelajaran di atas, menurut penulis merupakan elemen yang sangat penting dalam proses belajar mengajar sehingga pemilihan dan penerapan sebuah metode harus mempertimbangkan beberapa hal. Jika materi pembelajaran yaitu diibaratkan sebagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan, maka metode dapat disamakan dengan teknik atau cara untuk membuat produk untuk menghasilkan sebuah produk yang berkualitas tinggi. Maka perlu penerapan teknik yang tepat dan efisien, metode yang telah diketahui kelebihan dan kekurangannya. Oleh karena itu diperlukan evaluasi terhadap sebuah metode untuk mengetahui tingkat efektivitasnya.

Dari sini akan muncul perbaikan secara berkelanjutan sehingga se tahap demi se tahap proses dari pembelajaran *life skills* akan mencapai sasaran yang dikehendaki sekalipun dalam metode ini merupakan persoalan yang bersifat teknis, tetapi jelas sangat penting sekali. Sebab keberhasilannya ditentukan oleh kerangka dari metodologis yang jelas, tepat dan dapat dioperasionalkan.

Namun berkaitan dengan metodologi pembelajarannya pendidikan Islam hanya mempunyai konsep-konsep yang kurang begitu teruji di lapangan dalam artian ia hanya lebih pada tataran

normatif yang belum dikolaborasikan secara pragmatis dan empiris di lapangan.

Dan ini relevan dengan metode pada pendidikan Islam yang mana dilihat dari sumber aslinya yaitu al-Qur'an dan al-Hadist, sebagai rujukan utama dan pandangan serta acuan hidup kaum muslimin dan pada proses belajar (*learning process*) metode pendidikan yang harus digunakan oleh para pendidik menurut Imam al-Ghazali berprinsip pada *child centered* yang lebih mementingkan anak didik daripada pendidik itu sendiri. Jadi untuk mengoptimalkan dari proses belajar mengajar, maka perlu dibangun suasana yang lebih hangat dan familier.²⁶

Jadi menurut penulis dalam hal metode pembelajaran life skills (*life skills*) secara esensial sangat relevan dengan metode yang ada dalam pendidikan Islam yang telah dirumuskan dalam al-Qur'an seperti pada metode ceramah, metode pembiasaan, metode analogi (*amstal*) metode cerita dan lain-lain yang terlepas dari substansi yang dibahas, merupakan metode yang memang sudah lazim digunakan dalam hamper setiap interaksi pembelajaran.

²⁶ HM. Arifin, op.cit., hlm. 4.